

# **RUMAH TRADISIONAL SUNDA DALAM PERSPEKTIF TEORI PARADOKS**

## ***SUNDANESE TRADITIONAL HOUSE IN PARADOX THEORY PERSPECTIVE***

**MARTINUS DENY\***

Jurusan Desain Interior Arsitektur, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha

Jalan Prof. drg. Suria Sumantri, MPH No. 65 Bandung, 40164

---

*Since modernization has spread all over Indonesia, the existence of a house and its aspects had been changed. The form and type classification of the house into traditional house, semi modern house, and modern house, become evidence the transformations of house based on the phase of human civilization and technology.*

*The existence of house assumed not only as a residence and to avoid nature dangers, but a house has its particular form and meaning for who stay in it. This research refers to physical aspects, non physical aspects, and the meaning Sundanese traditional house. The Sundanese traditional house physical aspects and non physical aspects analyzed by its meaning or cosmology the existence of Sundanese traditional house based on Paradox Theory.*

*Keywords: Sundanese traditional house, cosmology, meaning*

---

### **1. Pendahuluan**

Manusia sejak zaman prasejarah sudah memikirkan kebutuhan akan tempat tinggal untuk bernaung agar dapat bertahan hidup. Akan tetapi, tempat bernaung bukanlah merupakan fungsi pokok untuk tempat tinggal semata melainkan juga kebutuhan untuk berlindung dari binatang buas dan iklim. Banyak penemuan gua bersejarah di Indonesia, di mana dalam gua tersebut didapatkan bukti-bukti bahwa orang-orang prasejarah pernah tinggal untuk berlindung dan bernaung. Hal itu dapat dibuktikan dengan ditemukannya alat-alat orang pada zaman prasejarah dan ditemukannya lukisan atau gambar yang terdapat pada dinding gua-gua yang dihuni orang-orang pada zaman prasejarah.

---

\* Penulis untuk korespondensi: Tlp. +62-22-2012186 ext.602, E-mail: martinus\_deny@yahoo.com

Tiap-tiap benda tersebut mempunyai peran, fungsi dan kedudukan, serta makna tertentu dalam kehidupan masyarakat tertentu saat itu. Bahkan eksistensi benda-benda tersebut masih sering digunakan hingga zaman modern ini.<sup>1</sup> Dengan berjalannya waktu, benda-benda tersebut mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya keterampilan manusia dalam mengolah bahan-bahan alam dari masa sebelumnya. Perkembangan ini diiringi dengan proses adaptasi manusia dengan lingkungannya, salah satu buktinya adalah adanya pembangunan rumah untuk tempat bernaung.

Arti olahan benda-benda yang dibuat manusia adalah bahwa manusia selalu berpikir untuk membuat sesuatu, seperti halnya membuat tempat untuk berlindung dari iklim dan binatang buas. Manusia zaman prasejarah membuat tempat berlindung di dalam gua-gua. Dengan kata lain, mereka membuat ruang di dalam gua. Seiring berjalannya peradaban, manusia mulai berpikir untuk menciptakan sebuah ruang yang lebih nyaman dan membentuk sebuah perkampungan atau permukiman.

Dengan terbentuknya perkampungan-perkampungan, terdapat pula rumah-rumah tradisional yang memiliki nilai-nilai tradisi sebagai salah satu wujud dari kebudayaan dan aturannya. Manusia yang menempatinnya menjadi faktor yang mempengaruhi semua konsep makna rumah dan tata ruangnya. Rumah tradisional Sunda merupakan suatu karya arsitektur yang di dalamnya terdapat unsur-unsur kepercayaan dan pemaknaan. Semua ini juga dilandasi oleh masyarakat, di mana manusia menjadi salah satu elemen yang berpegang pada norma dan kepercayaan yang kuat. Fenomena ini akan memberi sebuah aspirasi terhadap kaidah kebudayaan dan masyarakat dalam ruang dan waktu sebagai perwujudan manusia dalam lingkungannya. Dengan terwujudnya fenomena ini, maka terjadi sebuah proses perubahan dalam manusia di dalam lingkungannya secara bertahap, dalam pengertian bahwa terjadinya perubahan sosial-budaya pada suatu masyarakat berkembang secara *linier*.

---

<sup>1</sup> Balai Arkeologi Palembang, Lufpi, Benyamin

Bentuk arsitektural yang dihasilkan manusia merupakan bentuk kolektif yang telah disepakati oleh manusia dengan landasan kepercayaan. Karya kolektif yang dihasilkan dapat berupa gaya arsitektur tertentu dengan kepercayaan yang tertentu di setiap daerah. Keragaman karya kolektif menghasilkan kebudayaan dan kepercayaan yang berbeda hingga dapat dirasakan kehadirannya di dunia ini.

## **2. Masyarakat Pola Dua**

Masyarakat Pola Dua merupakan masyarakat pemburu atau peramu yang membentuk realitas hidup dengan persaingan atau pemisahan karena Masyarakat Pola Dua tidak bisa menyatu dalam satu kelompok sosial. Mereka hidup terpisah-pisah dalam jumlah suku dan bahasa yang bervariasi.

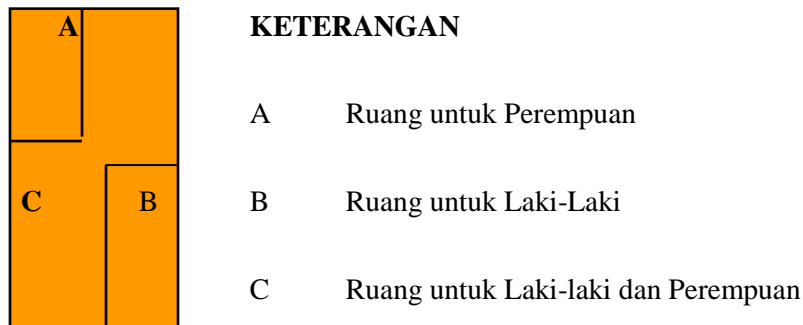
Masyarakat Pola Dua sangat bergantung pada alam. Mereka menganggap bahwa alam raya telah memberikan kehidupan dan mereka percaya alam itu hidup. Bagi mereka jika alam itu mati maka manusia pun akan mati. Realitas ini membentuk kesadaran bagi Masyarakat Pola Dua tentang kebenaran dalam hidup ini. Fenomena ini membuat Masyarakat Pola Dua menghasilkan artefak budaya yang berbeda-beda, tetapi semuanya didasari oleh cara berpikir mereka tentang suatu sistem kesadaran rasional yang bertolak dari bangunan religinya.

Masyarakat tradisional selalu percaya hubungannya dengan alam merupakan bagian dari kehidupannya. Sebagai bagian dari alam, manusia selalu menunjukkan karakter yang mendua, yaitu berbicara mengenai perbedaan. Perbedaan karakter yang dimaksudkan, adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta fenomena antara kelahiran dan kematian yang tidak dapat diubah keberadaannya. Perbedaan tersebut secara mendasar dikelompokkan menurut prinsip-prinsip dualistik.

Sistem simbolik dualistik muncul secara nyata pada setiap kebudayaan. Sistem ini dihipotesiskan menjadi susunan yang berkategori atas dan bawah sehingga membentuk sebuah paradoks. Dualitas berarti suatu fenomena dengan sifat mendua yang dapat menjadi saling bertentangan atau bahkan melengkapi. Fenomena ini sangat terasa oleh

masyarakat tradisional di dalam kehidupan sehari-hari, contoh seperti pada denah bangunan tradisional yang selalu membedakan letak untuk laki-laki dan perempuan.

Pada sketsa denah di bawah dapat dilihat bahwa laki-laki selalu lebih tinggi posisinya. Landasan kepercayaan terhadap dunia atas dan bawah yang membawa masyarakat tradisional membuat norma-norma ini.



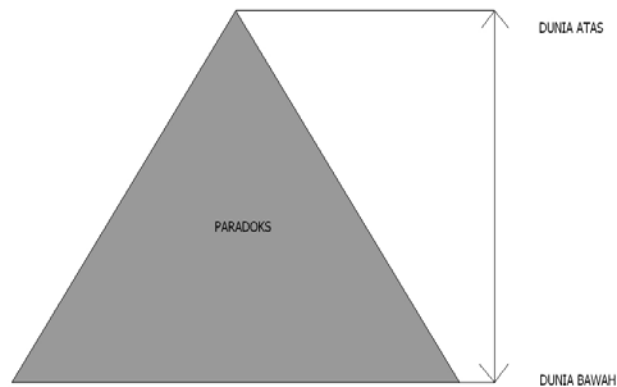
**Gambar 1.** Denah Pembagian Ruang Laki-Laki dan Perempuan (Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

Konsep dualitas menurut para sufi merupakan hubungan atas dan bawah yaitu tempat berkumpulnya dualitas *inner* dan *outer*. Elemen *inner* secara esensial merupakan gambaran seseorang terhadap orang lain, misalnya seseorang adat yang diibaratkan seorang wali/nabi, sedangkan elemen *outer* secara esensial merupakan gambaran bentuk terhadap bentuk lain yang direfleksikan pada bentuk lain dari kreasi, misalnya rumah menjadi bentuk rumah tradisional yang sakral di dalamnya.

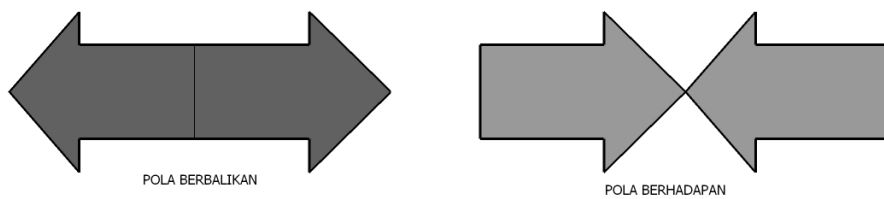
Ekspresi mendua dalam dunia nyata sering diasosiasikan dengan realita dualitas eksistensi individu yang menginterpretasikan antara lahir dan batin. Konteks ini dimanifestasikan dalam kesadaran yang subjektif. Lahir dan batin lebih memiliki hubungan tengah ke pinggir daripada hubungan dua kutub. Dari samping dan tengah, ada elemen yang berinteraksi yaitu jangkauan indera (*senses*), hasrat (*desires*) dan keinginan (*will*). Setiap elemen membentuk sebuah lapisan di sekitar yang lainnya.

Masyarakat peramu percaya bahwa prinsip kematian adalah kehidupan yang menyebabkan terbentuknya prinsip dualistik seperti pada hulu dan hilir. Mitologi ini terdapat di beberapa kebudayaan di Indonesia, contohnya pada suku Asmat.(Jakob Sumardjo, 2006)

Tebentuknya hulu dan hilir serta dunia atas dan dunia bawah membuat suatu paradoks dengan unsur dualistik antagonistik pada ruang manusia. Religi Masyarakat Pola Dua lebih cenderung dinamik daripada animistik, yakni personifikasi daya-daya transenden seperti keyakinan bahwa Sang Pencipta tinggal di atas langit, sedangkan manusia di bumi



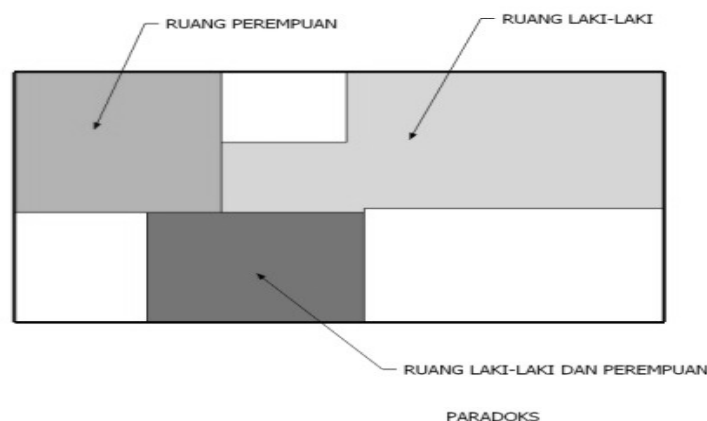
**Gambar 2.** Sketsa Paradoks Pola Dua  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)



**Gambar 3.** Sketsa Pola Arah Paradoks  
(Sumber : Yakob Sumardjo, 2006)

Gambar sketsa di atas merupakan simbol dari bersatunya dua unsur (paradoks) yang bertentangan, satu tapi dua atau bisa disebut Dwitunggal, seperti laki-laki dan perempuan, hulu dan hilir, badan dan jiwa, kiri dan kanan.

Pola arah berbalikan maupun yang berhadapan merupakan simbol dari satu kesatuan yang bertentangan (dwitunggal), tetapi harmoni. Pola ini dapat dilihat dari wujud patung dua manusia Papua yang saling berhadapan atau berbalikan. Kedua wujud tersebut dipahat pada satu batang kayu yang sama, yang berarti pisah tetapi satu (paradoks). Begitupun dengan ruang, terdapat ruang untuk perempuan dan ruang untuk laki-laki, terpisah tetapi satu. Secara struktur, ruang-ruang adalah sama tetapi nilainya (heterogen) berbeda, tetapi menjadi satu kesatuan (paradoks).



**Gambar 4.** Sketsa Rumah Tradisional Sunda yang Merupakan Satu Kesatuan (paradoks)  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

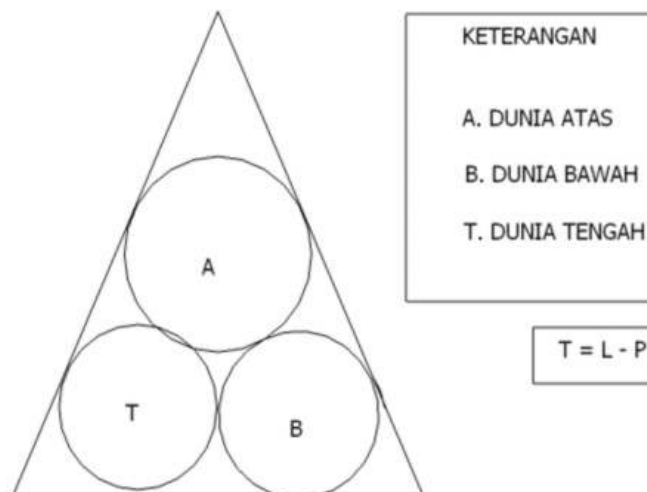
Pola ini merupakan religi Pola Dua kaum peramu. Rumah merupakan replika makrokosmos dan metakosmos, atap merupakan simbol dunia yang menghadap dari hulu ke hilir, sedangkan kolong merupakan simbol bumi. Hulu merupakan simbol kehidupan dan hilir simbol dari kematian. Semua ini menjadi satu kesatuan (paradoks). Pada masyarakat peladang rumah merupakan bagian dari simbol-simbol yang menjadi satu kesatuan dengan keharmonian, disebabkan oleh adanya dunia tengah atau dunia manusia. Ruang tengah (manusia) terletak di antara arah hulu dan hilir yang dibagi secara imanen.

### 3. Masyarakat Pola Tiga

Pola Tiga merupakan masyarakat peladang yang bercocok tanam padi di tanah yang berkontur tinggi. Masyarakat peladang tidak menggantungkan hidupnya kepada alam, tetapi memproduksi sendiri dengan cara bertani. Seperti halnya Masyarakat Pola Dua, Masyarakat Pola Tiga membatasi komunitasnya dalam jumlah tertentu.

Prinsip pemisahan budaya terjadi pula pada Masyarakat Pola Tiga tetapi tidak setegas Masyarakat Pola Dua. Pemikiran mereka lebih memikirkan tentang kehidupan, bukan kematian. Hal ini disebabkan karena Masyarakat Pola Tiga selalu berpikir “bagaimana cara menghidupkannya” sehingga mereka harus merawat tanaman dan memelihara binatang.

Pada Masyarakat Pola Tiga terjadi keharmonian dengan adanya dunia tengah sebagai pemersatu antara dunia atas dan dunia bawah. Kosmos ini terjadi sehingga kehidupan bisa dipertahankan. Masyarakat berpikir bahwa pemisah itu tidak baik karena akan mendatangkan kematian sehingga kepercayaan dualisme antagonistik harus diakhiri dengan adanya dunia netral (dunia) yang mengandung dua kutub pertentangan.

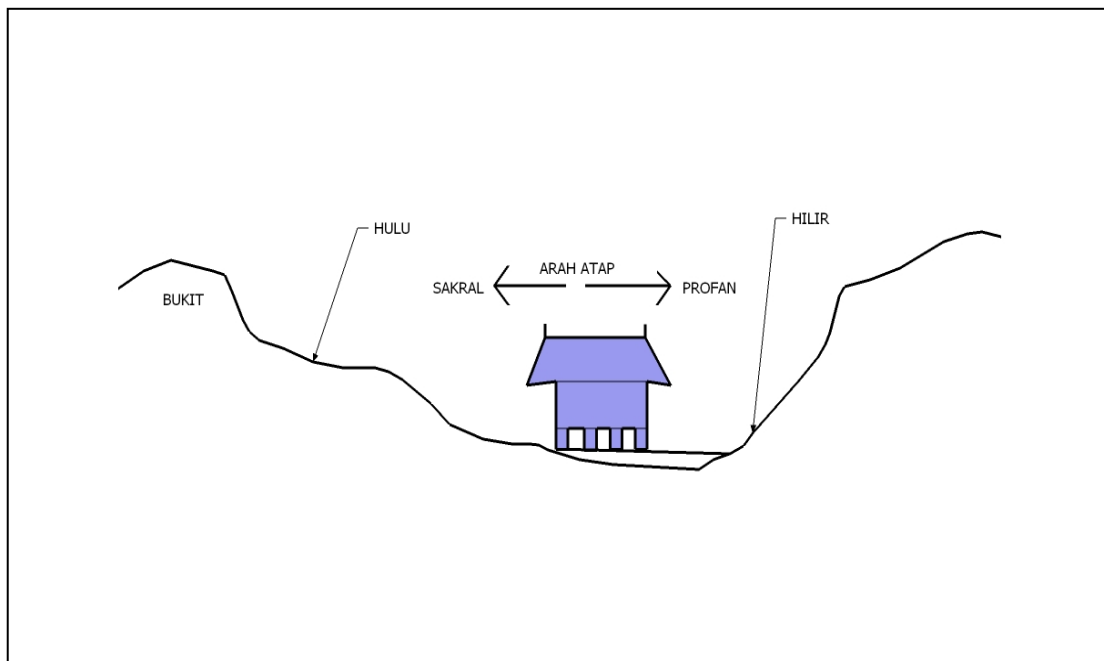


**Gambar 5.** Tiga Entitas Pola Tiga  
(Sumber : Yakob Sumardjo, 2006)

Masyarakat peladang menganut paham monistik, yang artinya nama Tuhan boleh disebutkan jika pada acara-acara adat tertentu. Dengan demikian, Tuhan dikenal secara rasional melalui imanensi-Nya (naturalistik-monistik) yakni alam.

Masyarakat peladang hanya mengenal dua arah kosmik yaitu hulu dan hilir, gunung dan laut, kiri dan kanan sungai. Hulu arah asal dan hilir arah tujuan, ini merupakan arah transenden, penguasa semesta.

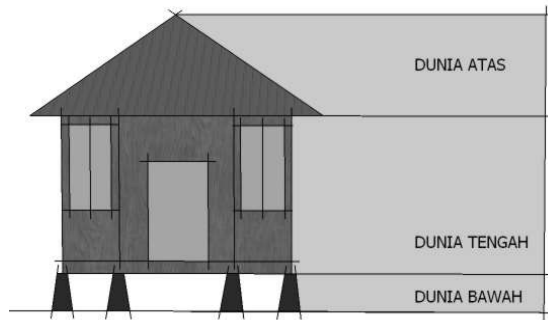
Rumah merupakan simbol dari makrokosmos yang terdiri atas tiga bagian dalam struktur vertikal, yaitu atap, ruang dan kolong. Sebagai simbol dari mikrokosmos, struktur vertikal juga disebut sebagai gambar manusia.



**Gambar 6.** Sketsa potongan Tapak Arah Atap Rumah Tradisional Sunda  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

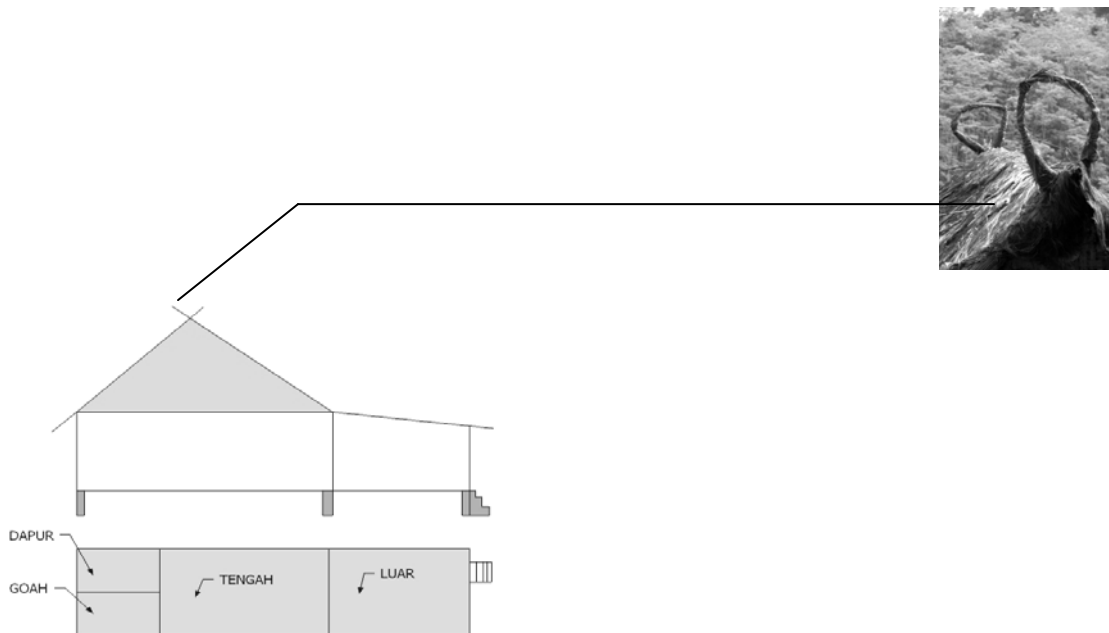
Estetika Pola Tiga pada teori Paradoks menjelaskan bahwa rumah adat merupakan rumah paradoks yang menyatukan antara langit dan bumi, alam atas dan alam bawah, asas laki-laki semesta dan asas perempuan semesta untuk mencapai kesempurnaan (transenden).





**Gambar 7.** Sketsa Pembagian Ruang Secara Vertikal  
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2006)

Sebagai contoh rumah tradisional kampung Kompol mempunyai unsur dualistik adalah terlihat pada ujung atap rumah tersebut. Simbol tersebut biasanya dimiliki oleh kaum peladang yang memaknakan keharmonian dengan bersatunya dunia atas, tengah dan bawah.



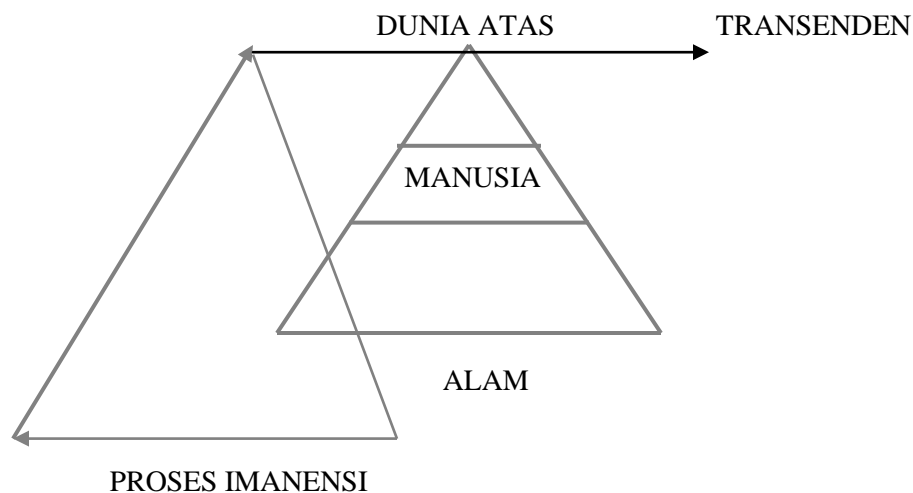
**Gambar 8.** Simbolik Masyarakat Pola Tiga yang Terletak pada Ujung Atap Rumah Tradisional  
((Sumber: dokumentasi penulis, 2006))

Dalam buku Jakob Sumardjo, *Estetika Paradoks*, dikatakan bahwa menurut pandangan manusia pra-modern Indonesia, realitas terdiri atas pasangan kembar oposisioner, tetapi saling melengkapi dan terpisah dalam kembaran masing-masing yang berseberangan substansinya. Pandangan tersebut muncul disebabkan tanggapan dari kesadaran manusia (mikrokosmos) terhadap realitas-objektif alam (makrokosmos). Refleksi dari kesadaran

manusia terhadap realitas-objektif alam melahirkan kosmologi di setiap kampung-kampung adat.

#### 4. Perkampungan Masyarakat Sunda

Perkampungan masyarakat Sunda dikenal sebagai masyarakat peramu dan masyarakat peladang. Kedua masyarakat ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu pencapaian harmoni menuju transenden melalui penciptaan objek, tanpa lepas dari filosofi masyarakat pendukungnya, dengan proses imanensi. Masyarakat ini percaya bahwa keharmonian terjadi dengan bersatunya alam dan manusia, bahwa manusia (mikrokosmos) adalah bagian dari alam (makrokosmos) sehingga harus tercipta sinergi antara keduanya.



**Gambar 9.** Diagram Proses Transendensi  
(Sumber : Dokumentasi penulis, 2006)

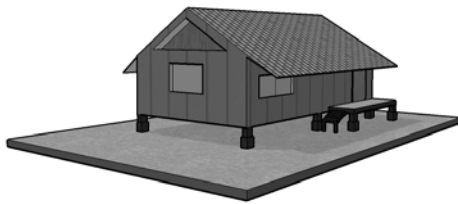
Di Jawa barat masih banyak kita temukan kampung-kampung adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya sehingga makna dan keharmonian masih terasa di dalamnya. Kampung-kampung adat tersebut masih menyisakan rumah-rumah tradisional walaupun dalam beberapa aspek bentuk arsitektural dan struktural, rumah adat tersebut telah mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi. Walaupun demikian, makna rumah adat menjadi salah satu aspek tradisi yang masih diperhatikan masyarakat pendukungnya. Bahkan beberapa rumah adat tradisional Sunda di Jawa Barat pada umumnya dibangun sesuai dengan ciri-ciri khusus identitas daerah dan adat istiadatnya

masing-masing, seperti rumah Kampung Kuta Ciamis, Kampung Adat Dukuh, Kampung Adat Baduy dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa eksistensi tradisi Sunda di setiap kampung pun dapat diinterpretasikan secara beragam, khususnya dapat dilihat dari adanya perbedaan bentuk rumah adat Sunda. Bagaimanapun juga adat istiadat Sunda yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sunda tidak begitu saja mudah lekang oleh zaman.

## 5. Tipologi Rumah Tradisional Sunda

Di bawah ini merupakan nama-nama tipologi rumah tradisional Sunda, yaitu :

### 5.1. *Suhunan Jolopong*

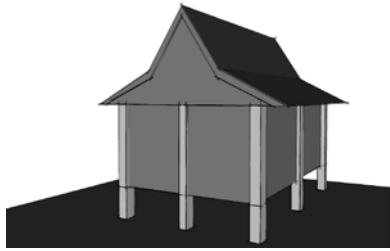


**Gambar 10.** Atap *Jolopong*  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2007)

Suhunan jolopong dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang. Di kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang dalam tahun tiga puluhan disebut atap ini dengan suhunan Jepang "*Jolopong*" adalah istilah Sunda, artinya tergolek lurus. Bentuk *jolopong* merupakan bentuk yang cukup tua karena bentuk ini ternyata terdapat pada bentuk atap bangunan *saung (dangau)* yang diperkirakan bentuknya sudah tua sekali. Bentuk jolopong memiliki dua bidang atap saja. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah. bahkan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap yang sebelah menyebeloh.

***Suhunan jolopong:*** *suhunan nu lempeng. Mun basa indonesia mah, atap pelana. Siga pelana kuda. Kaci ogé disebut regol*

## 5.2. *Suhunan Julang Ngapak*



**Gambar 11.** Atap *Julang ngapak*  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

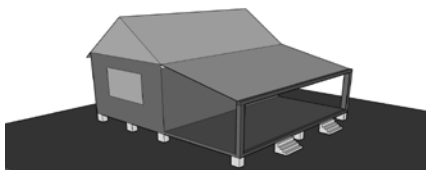
Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentangkan sayapnya. Bentuk-bentuk atap demikian dulu dijumpai di daerah-daerah Garut, Kuningan dan tempat-tempat lain di Jawa Barat.



**Gambar 12.** FotoTampak Atap ITB  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

*Julang ngapak*: *julang teh ngaran manuk. dipaké ku Maclain Point jang nyieun aula kulon-aula wétan ITB. Nya manéhna nu nyebut ieu model téh ciri suhunan Sunda Besar. Julang ngapak mun diténjo ti hareup, suhunan kénca katuhuna siga jangjang manuk julang-suhunanana opat nyambung nu di sisi nyorondoy. Sambunganana di tengah, maké tambahan siga gunting muka di punclutna.*

## 5.3. *Suhunan Buka Palayu*



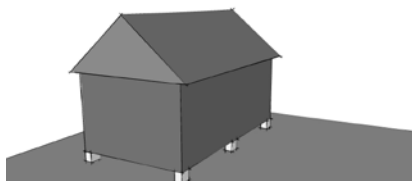
**Gambar 13.** Atap *Buka Palayu*  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

**Buka Palayu** memiliki arti "menghadap ke bagian panjangnya". Nama buka palayu menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya. Dengan demikian, jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas keseluruhan garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan, bangunan-bangunan rumah adat semacam ini masih dapat dijumpai di daerah-daerah yang menghubungkan kota Cirebon dan kota Bandung. Potongan buka palayu pada umumnya mempergunakan bentuk atap suhunan panjang.

Pada umumnya, rumah-rumah dengan gaya palayu didirikan atas dasar keinginan pemiliknya, untuk menghadapkan keseluruhan bentuk bangunan dan atapnya ke arah jalan yang ada di depan rumahnya

*Buka palayu: suhunan sigan imah Betawi aya émpér panjang dihareup*

#### 5.4. *Suhunan Perahu Kumerep*



**Gambar 14.** Atap *Perahu Kumerep*  
(Sumber : dokumentasi penulis, 2006)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung suhunan merupakan titik-titik puncak segitiga itu. Kaki-kakinya merupakan sisi bersama dengan kedua bidang atap trapesium. Bentuk atap perahu kumureb, oleh informan dari bugel kecamatan Tomo kabupaten Sumedang disebut bentuk atap *jubleg nangkub*.

*Parahu kumureb: nya siga tangkuban parahu pisan, trapesium tibalik di Tomo Sumedang, disebutna jubleg nangkub*

## 6. Bagian Struktur Rumah Tradisional Sunda

Rumah tradisional Sunda memiliki bagian-bagian secara struktur arsitektural, yaitu :

- a. *Atap*, memiliki bentuk atap pelana atau jure terkadang disebut *suhunan*, bentuk ini menggunakan material alam, seperti kayu-kayu dan ijuk.



**Gambar 15.** Bentuk Atap dengan Material *Ijuk*  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- b. *Langit-langit*, Langit-langit terkadang disebut *lalangit* atau *paparan* terbuat dari bilik dengan motif keping, hanya bagian dari dapur yang tidak menggunakan *lalangit*.



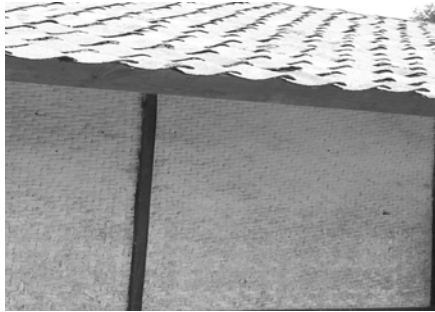
**Gambar 16.** Langit-langit dengan Motif Keping  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- c. *Tiang*, Tiang-tiang konstruksi untuk menahan rumah biasanya berjumlah 16 tiang, dengan pondasi menggunakan batu alam.



**Gambar 17.** Struktur Tiang Rumah Tradisional Sunda  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- d. *Dinding*, Dinding rumah Sunda menggunakan bahan dari bilik motif keping, konstruksi pemasangan bilik ini menempel langsung pada bagian luar tiang rumah. Selain menggunakan bilik, untuk fasade mereka menggunakan papan.



**Gambar 18.** Dinding Bilik Tiang Rumah Tradisional Sunda (Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- e. *Pintu*, rumah tradisional Sunda hanya memiliki pintu masuk satu buah yang terletak di bagian depan rumah menuju ke dalam ruangan depan dan memiliki satu pintu keluar/belakang yang terdapat di dapur (*hawu*).



**Gambar 19.** Pintu Rumah Tradisional Sunda (Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- f. *Jendela*, jendela terdapat di samping kiri dan kanan dan bagian fasade, bentuk jendela persegi panjang.



**Gambar 20.** Jendela Rumah Tradisional Sunda (Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

- g. *Lantai*, penggunaan material lantai rumah tradisional Sunda biasanya menggunakan papan kayu atau lempengan-lempengan bambu (*talapuh*) yang digelarkan diatas bambu bulat yang biasa dinamakan darurang. Untuk bagian dapur, menggunakan tanah yang ada (alam murni).



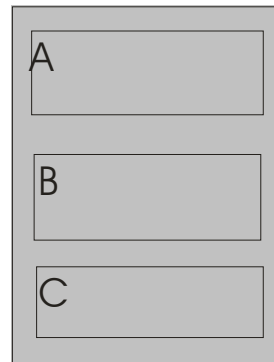
**Gambar 21.** Lantai Bambu (*talapuh*) Rumah Tradisional Sunda  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

## 7. Fungsi Ruang Rumah Tradisional Sunda

Rumah tradisional Sunda mempunyai kesakralan dengan kondisi alam, seperti struktur panggung sesuai kepercayaan dikaitkan dengan kekuatan alam yang berpusat pada dunia atas dan dunia bawah, oleh karena itu struktur-nya tidak boleh menyentuh tanah. Masyarakat Sunda membagi ruang dengan fungsinya masing-masing berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka. Pembagian ini dibagi berdasarkan jenis kelamin dan urutan keluarga.

### LEGENDA

- A DAERAH PEREMPUAN  
B DAERAH NETRAL  
C DAERAH LAKI-LAKI



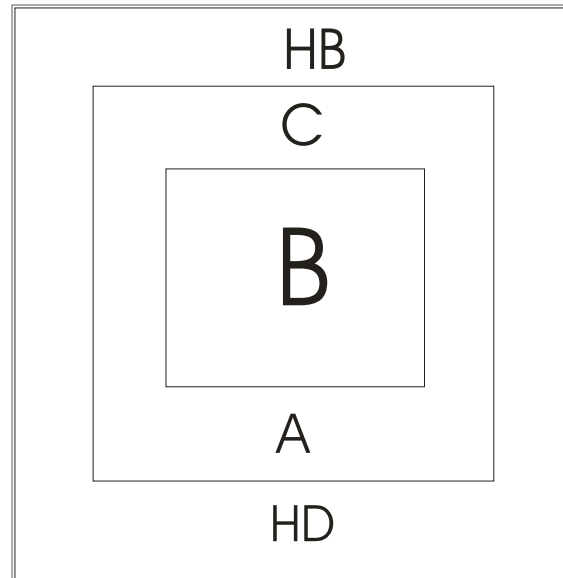
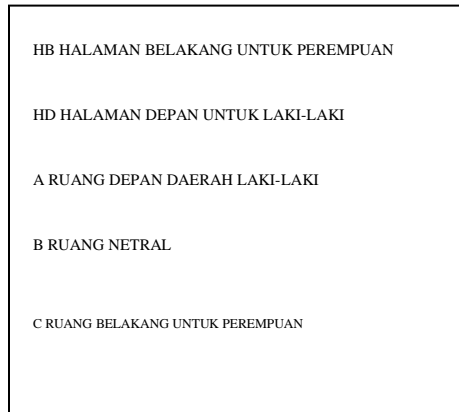
**Gambar 22.** Pembagian Ruang  
(Sumber: dokumentasi penulis, 2006)

Pembagian fungsi pun terjadi bukan hanya di dalam rumah saja, tetapi terjadi juga di luar rumah, seperti daerah laki-laki di tempat pertanian. Daerah perempuan hanya pada



tempat-tempat yang berhubungan dengan rumah tangga, seperti daerah sumur/cucian, tempat menumbuk padi dan kebun.

**LEGENDA**



**Gambar 23.** Skema Pengelompokan Ruang Luar dan Dalam  
(Sumber: Robert Wessing, 1978)

Setiap ruang yang terdapat di sebuah rumah pasti mempunyai fungsi dan makna, yaitu sebagai berikut :

- a. *Ruangan Depan (tepas)*, terletak pada bagian paling depan dengan fungsi untuk menerima tamu.
- b. *Kamar Tidur (enggon)*, komposisinya terletak di sebelah ruang tamu, banyaknya *enggon* bergantung banyaknya keluarga. Fungsi *enggon* merupakan tempat untuk tidur/beristirahat yang dipisahkan antara *enggon* laki-laki dan perempuan.
- c. *Dapur (pawon)*, menggunakan lantai tanah dan tanpa plafon. Di dalam dapur biasanya terdapat *hawu* (tempat untuk menyimpan kebutuhan dapur).
- d. *Goah*, merupakan tempat menyimpan beras atau padi. Tempat ini merupakan tempat sakral bagi orang-orang Sunda, letak *goah* biasanya di belakang rumah atau terkadang didekat dapur.

Pemaknaan rumah tradisional Sunda di atas masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya demi mempertahankan budayanya dan menurunkan kepada keturunannya.

Djauhari Sumintatdja (1981:46) mengatakan bahwa rumah tradisional Sunda terletak di dataran tinggi atau pedalaman yang dipengaruhi dengan kehidupan bersawah (*nyawah*) dan berladang (*ngahuma*).

## **8. Simpulan**

Bentuk rumah tradisional Sunda berdasarkan Teori Paradoks memiliki makna estetika Pola Dua dan Tiga yaitu kepercayaan adanya dunia atas dan bawah bagi Pola Dua dan dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah bagi Pola Tiga, fenomena ini dapat terlihat dengan keberadaan rumah-rumah mereka yang terdapat di tempat kontur yang tinggi (*tonggoh*), dengan arah orientasi menghadap ke arah yang dianggap sakral. Mereka percaya bahwa keberadaan gunung yang besar menjadi pusat segala kehidupan untuk Masyarakat Pola Dua dan Tiga. Selain itu, bentuk komposisi ruang masih dipercaya untuk penempatan ruang perempuan dan laki-laki, yang merupakan makna dari estetika paradoks Pola Dua dan Pola Tiga.

## **Daftar Pustaka**

Deny. 2007. Rumah Tradisional Sunda: Kajian Tentang Makna dan Bentuk Rumah Tradisional Sunda Desa Sukahayu Kecamatan Rancakalong Sumedang [Tesis]. Bandung: Program Magister FSRD-ITB.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat. 1984. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*, Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Barat.
- Ekadjati, Edi S. 1984. *Sejarah Sunda, Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta : Girimukti Pasaka.
- Garna, Yusdistira. 1984. *Organisasi Rumah Masyarakat Sunda: Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*, Editor : Edi S Ekadjati, Jakarta : Girimukti Pasaka.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi. 2004. *Religi pada masyarakat prasejarah di Indonesia*, Jakarta : Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.
- Laseau Paul. 1980. *Graphic Thinking for Architects and Designer*. Melbourne: Van Nostrand Reinhold Company.
- M. Echols, John dan Shadily, Hassan. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : Penerbit ITB.
- Sumardjo, Jakob. 2004. *Hermeneutika Sunda “Simbol-simbol Babad Pakuan/Guru Gantangan”*, Bandung : Kelir.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Tiwi Purwitasari. 2000. *Kronik Arkeologi Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi Di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Yudoseputro, Wiyoso. 2005. *Historiografi Seni Indonesia “ Sebuah Pemikiran Terwujudnya Sejarah Seni Rupa Indonesia”*. Bandung : Penerbit ITB.